

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Ketika mengeksplorasi suatu ruang memiliki batasan-batasan tertentu untuk mematangkan tujuan apa yang akan dieksplorasi, ada beragam pemanfaatan ruang yang dimana ruang tidak hanya memiliki bentuk. Adanya perspektif memudahkan user untuk merasakan ruang tersebut. Menurut penulis, ruang memiliki bentuk fisik dan non fisik. Dengan dua pembagian tersebut menjadikan acuan kita dalam mengeksplor suatu ruang. Saat pembentukan ruang bersama (*Place-making*) berpartisipasi dalam proses desain, manajemen, dan perencanaan pemrograman untuk pembentukan ruang tersebut. Pada Kampung Susun Akuarium menggunakan *Concept Triad of Social Space Production* untuk menjawab permasalahan kebutuhan ruang. Penghuni Kampung butuh Ruang sehari-hari untuk melakukan aktivitas privat, lalu membutuhkan ruang semi privat yang bisa disebut sebagai representasi ruang yang digunakan bersama dengan masyarakat lainnya, kemudian juga ada ruang publik yang di mana hal ini berbentuk non fisik. Masyarakat bisa membentuk ruang interaksi secara non fisik di dalam bangunan ini, seperti di selasar/koridor, antar lantai dan di dekat tangga darurat. Hal ini bisa dijadikan analisa dasar dalam pembentukan karakter dari Kampung Akuarium, yang mana disetiap tempat memili kekuatan dari *image*, *space* dan *character* sebagai bentuk penghubungan yang dapat di terapkan oleh kampung kota lainnya.

Apakah hal ini dapat dijadikan percontohan bagi kampung kota lainnya? Kampung Akuarium dijadikan sebagai Tipologi Kampung Susun Percontohan. Hal ini menjadikan Kampung Akuarium menjadi satu acuan bagi pembangunan kampung susun lainnya seperti di Jl. Tongkol No.10 dan di Kampung Bayam. Akan tetapi apakah hal ini dapat berjalan dengan semestinya? Belum tentu. Melihat redaksi berita yang diberitakan oleh CNN Indonesia (Wicaksono, 2020) bahwa Perencanaan Kampung Susun Bayam tidak menjalani ketentuan pengembangan kampung susun seperti di Kampung Akuarium, dikarenakan pemerintah tidak mendata calon penghuni yang akan tinggal di sana.

Penghuni pindah karena area tersebut dibangun Jakarta International Stadium. Hal ini merupakan bentuk dari tidak perunutan dalam perencanaan suatu kawasan baru. Pada Teori *Planning in The Fact of Conflict* yang berisikan pengembangan kota yang baik perlu didukung oleh visi hasil akhir dan harus diinformasikan oleh teori sebagai dasar penyelesaian permasalahan. Menempatkan aktor untuk mengembangkan suatu kota merupakan hal mendasar. Pemahaman dalam membentuk suatu kota perlu adanya bantuan aliansi pelaku yang tidak bisa dilupakan yaitu tokoh masyarakat setempat.

Peran tokoh masyarakat sebagai parameter kedua dalam pengembangan suatu kota. Di Kampung Akuarium, RUJAK Center for Urban Studies sebagai pendamping dalam memecahkan permasalahan yang di rasakan oleh masyarakat. Setelah pendampingan selama +/- 2 tahun, Dinas perumahan ingin merevitalisasi Kampung Akuarium dengan menggunakan implementasi desain yang dibuat bersama dengan masyarakat setempat. Saat waktu berjalan beriringan, Dinas PRKP DKI Jakarta meminta PT. Arkonin untuk menggarap perancangan serta pengurusan perizinan sebagai konsultan arsitek yang legal secara hukum.

PT. Arkonin memiliki hak untuk merekomendasikan desain perencanaan, hal ini dipertimbangkan oleh beberapa pihak setelah menjalani 3x sidang yaitu Sidang TSP oleh Dinas Pemugaran, Sidang TPAK dan TABG, lalu Sidang ke Damkar. Kebutuhan sidang ini diperuntukan dalam perizinan pembangunan Kampung Susun Akuarium. PT. Arkonin sebagai pengembang dan perantara antara dinas terkait dan juga dengan masyarakat untuk mendapatkan solusi desain yang relevan. Adanya hasil desain partisipatif yang dilakukan oleh pendamping memudahkan masyarakat dan pemilik lahan untuk mengeksplorasi ruang agar kawasan terbentuk memiliki karakter yang kuat dan tidak dipandang sebelah mata. Dalam proses konstruksi, para arkeolog menemukan bangunan cagar budaya yang terpendam di dalam tanah hal ini dikarenakan tanah di Kawasan Kampung Akuarium merupakan tanah aluvial.

Dengan adanya potensi positif ini, menjadikan Kampung Akuarium memiliki karakter baru sebagai Kampung Wisata Bahari. Untuk menjawab pertanyaan bagaimana ruang interaksi dapat membentuk karakter kampung kota?

Dengan menggunakan metode desain partisipatif lalu perlu adanya planning antar pihak untuk menentukan bagian-bagian tugas apa yang perlu diselesaikan bersama. Hal ini merupakan suatu kunci di mana dapat menjadi tolak ukur yang sukses sebagai tipologi Kampung Susun yang baru.

5.2. Saran

Pemecahan masalah dapat berjalan dengan mudah jika adanya transparansi pekerjaan guna menguntungkan berbagai pihak. Banyak sekali kampung-kampung yang belum bisa di revitalisasi karena kurang adanya seruan secara kekeluargaan untuk menata pola struktur suatu kawasan kampung kota. Hal ini menjadikan kampung kota yang di DKI Jakarta sangat terlihat tidak terawatt dan dipandang sebelah mata, padahal disetiap area kampung kota mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih baik. Pada saat pembangunan 3 tower selanjutnya di Kampung Akuarium, penulis berharap untuk tetap menerapkan koordinasi antar pihak untuk menuntaskan proses revitalisasi sampai terwujud.